
MODEL PENYELAMATAN DASAR GEMPA DAN ERUPSI GUNUNG MERAPI KERINCI PADA MASYARAKAT KECAMATAN KAYU ARO

Andi Subandi¹, Dwi Noerjoedianto², Fitri idiastruti³, Feri Agustriani⁴

¹²³⁴Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jambi

e-mail: andisubandi@unja.ac.id

Abstract

Kerinci Regency is one of the areas prone to disasters in the form of the eruption of Mount Kerinci which is spread over 3 sub-districts, namely Gunung Tujuh District, Kayu Aro and West Kayu Aro , with a total of 59 villages. However, until now, in 2022, there is no assistance team, especially for vulnerable groups, including pregnant women, breastfeeding mothers, childbirth mothers, toddlers and the elderly in Gunung Tujuh District. Efforts will be made with protection in the form of training and mentoring of 13 village teams so that they are able to take anticipatory steps in the event of a catastrophic eruption of Mount Merapi Kerinci. Regarding these problems, community service activities were designed starting with the dissemination of important assistance to vulnerable groups, followed by training and mentoring activities with village teams and the preparation of performance indicators according to activity standards and ending with monitoring and evaluation and disaster response simulations in Gunung Tujuh District.

Keywords: *Disaster, Vulnerable groups, Training*

Abstrak

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu daerah rawan bencana berupa letusan Gunung Kerinci yang tersebar di 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Gunung Tujuh, Kayu Aro dan Kayu Aro Barat, dengan total 59 desa. Namun, hingga saat ini, pada tahun 2022, belum ada tim pendampingan, khususnya bagi kelompok rentan, termasuk ibu hamil, ibu menyusui, ibu melahirkan, balita dan lansia di Kabupaten Gunung Tujuh. Upaya akan dilakukan dengan perlindungan berupa pelatihan dan pendampingan 13 tim desa agar mampu mengambil langkah antisipasi jika terjadi bencana letusan Gunung Merapi Kerinci. Terkait permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dirancang diawali dengan sosialisasi bantuan penting kepada kelompok rentan, dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan dengan tim desa serta penyusunan indikator kinerja sesuai standar kegiatan dan diakhiri dengan monitoring dan evaluasi serta simulasi tanggap bencana di Kabupaten Gunung Tujuh.

Kata kunci : *Bencana, Kelompok rentan, Pelatihan*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang secara geografis, demografis, sosioekonomis dan politis merupakan kawasan yang rawan bencana, dan juga berpotensi mengalami bencana alam, non alam dan sosial, seperti bencana: gempa bumi, banjir, letusan gunung api, kebakaran, tanah longsor, wabah penyakit, kegagalan teknologi, konflik sosial, terorisme (Miceli, 2008). Kejadian bencana akan mengakibatkan timbulnya kedaruratan, korban massal serta permasalahan kesehatan pada masyarakat, selain itu kejadian bencana juga mengakibatkan, rusaknya fasilitas umum, fasilitas kesehatan, terganggunya saluran komunikasi dan lain-lain yang akan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. (Permanasari, 2011)

Pemerintah Pusat saat ini berada pada tahap formulasi kebijakan (proses penyusunan beberapa Peraturan Pemerintah sedang berlangsung) dan implementasi kebijakan (BNPB telah dibentuk dan sedang mendorong proses pembentukan BPBD di daerah). Sementara Pemerintah Daerah sedang berada pada tahap penetapan agenda dan pengambilan keputusan. Beberapa daerah yang mengalami bencana besar sudah melangkah lebih jauh pada tahap formulasi kebijakan dan implementasi kebijakan. Selain ketiga pihak yang telah disebutkan di atas yaitu Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan BNPB, UU No. 24 tahun 2007 juga mengenali peranserta pihak lain, yaitu lembaga usaha dan lembaga internasional (Smidt, 2009).

Kebijakan manajemen bencana yang ideal selain harus dikembangkan melalui proses yang benar, juga perlu secara jelas menetapkan hal-hal sebagai berikut: 1) Pembagian tanggung jawab antara Pemerintah Pusat dan Daerah., 2) Alokasi sumberdaya yang tepat antara Pemerintah Pusat dan Daerah, serta antara berbagai fungsi yang terkait. 3) Perubahan peraturan dan kelembagaan yang jelas dan tegas. 4) Mekanisme kerja dan pengaturan antara berbagai portofolio lembaga yang terkait dengan bencana. Pasal 28 UU No. 24 tahun 2007 merumuskan peran lembaga usaha yang terlibat dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana perlu menyiapkan peran serta masyarakat dan lembaga pemerintah untuk menguatkan kesiapsiagaan pada masyarakat di daerah bencana dengan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat dengan bentuk *Safe community*. (Jimu, 2008)

Kejadian bencana sangat sulit untuk dicegah, oleh karena itu tugas kita adalah untuk mengurangi bahkan menghindari timbulnya korban jiwa jika terjadi bencana, untuk itu sesuai dengan kesepakatan Sendai (SFA 2015) bahwa upaya pengurangan risiko yang harus diutamakan, dengan cara pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan. Salah satu bentuknya adalah dengan melaksanakan pelatihan penyelamatan dasar pada masyarakat di daerah bencana. (Harvatt, 2011)

Penerapan penyelamatan sebagai kesiapsiagaan manajemen bencana dapat diterapkan sesuai dengan kondisi geografis dan keadaan penduduknya seperti letak geografis daerah di

Kabupaten Kerinci pada tahun 2019 lalu merupakan daerah yang terdampak gempa yang cukup kuat akibat bencana gempa dan erupsi gunung Merapi, sehingga menimbulkan tidak hanya masalah lingkungan tetapi juga masalah kesehatan. Hal inilah yang menjadi perhatian bagi peneliti untuk melakukan pengabdian untuk melakukan tatacara penyelamatan dasar gempa padamasyarakat Kecamatan Kayu Aro. (Sukmaniar, 2008)

Kecamatan Kayu Aro memiliki luas wilayah 18.763 m², terdiri dari 17 desa dengan jumlah rumah tangga 14.563. Fakta menunjukkan bahwa selama tahun 2021 telah terjadi proses kelahiran hidup berjenis kelamin laki laki sebanyak 113 (2 orang meninggal) dan Wanita lahir hidup 106 (lahir mati 1 orang), namun jika dibandingkan dengan total jumlah ibu hamil yang melahirkan sebanyak 216 orang dari jumlah ibu hamil keseluruhan 254 orang. Jika kita bandingkan dengan usia produktif yang ada di Kecamatan Kayu Aro sebanyak 12.597 jiwa. Untuk usia balita ternyata terdapat 1.434 anak balita, namun yang pernah mendapatkan layanan kesehatan baru mencapai 84,2% dari jumlah balita yang ada, selebihnya belum dilayani dengan baik (Ramadhon , 2008).

Jika dipetakan Kecamatan Kayu Aro berjarak dalam radius + 3 km dengan gunung kerinci, sehingga perlu langkah dan upaya nyata dalam perlindungan letusan ancaman gunung kerinci, gempa bumi dan penanganan awan khusus, bagi masyarakat yang ada mengingat ada beberapa keterbatasan dalam perlindungannya, sehingga diperlukan pembekalan model penyelamatan dasar.(Ramadhon, 2008)

2. METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan pelatihan dan pendampingan bagi tim BPBD Kabupaten Kerinci di wilayah Kecamatan Kayu Aro diawali dengan *brainstorming* secara terstruktur melalui beberapa kegiatan, yaitu pertama dilakukan sosialisasi pentingnya pendampingan model penyelamatan dasar erupsi gunung kerinci, gempa bumi dan awan khusus. Materi yang disampaikan antara lain definisi pendampingan model penyelamatan dasar, pembentukan Forum Pengurangan Resiko Bencana tingkat desa yang terdiri dari berbagai unsur di desa, pengkajian ancaman bencana, kapasitas, dan kerentanan desa, penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana dan Kontigensi desa, *standart indicator* keberhasilan kegiatan pendampingan model penyelamatan dasar dalam menghadapi erupsi gunung kerinci, gempa bumi dan awan khusus. Kemudian dilakukan pelatihan dan pendampingan model penyelamatan dasar erupsi gunung, gempa bumi dan awan khusus dengan materi, yaitu Identifikasi jenis ancaman bencana, keterampilan pemeriksaan pasien, mengendalikan perdarahan, imobilisasi fraktur bagian atas,dan bagian bawah, *lifting and moving patient*, CPR dan BLS, Dewasa CPR dua penolong. manajemen jenazah, sistem komando insidensi, triase, darurat air dan dasar pencarian dan penyelamatan, baik pengetahuan dan ketrampilan/sikap. Setelah itu, dilakukan monitoring dan evaluasi pasca pelatihan dan pendampingan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil keluaran yang dicapai (output)

1. Terlaksananya sosialisasi pentingnya pendampingan model penyelamatan dasar erupsi gunung kerinci, gempa bumi dan awan khusus yang dihadiri masyarakat Kecamatan Kayu Aro terutama kelompok rentan serta didukung *stakeholder* baik ditingkat desa, hingga tingkat kabupaten.
2. Terlaksananya pelatihan, pendampingan, dan simulasi pendampingan model penyelamatan dasar erupsi gunung kerinci, gempa bumi dan awan khusus di Kecamatan Kayu Aro.
3. Terlaksananya pelatihan dan pendampingan penyusunan Indikator Kinerja sesuai Standart Pelayanan serta koordinasi dengan *stakeholder* yang terlibat untuk Penyusunan Indikator Kinerja
4. Peserta sosialisasi memahami pentingnya keberadaan pendampingan model penyelamatan dasar erupsi gunung kerinci, gempa bumi dan awan khusus di Kecamatan Kayu Aro
5. Dukungan secara aktif tim dari BPBD Kabupaten Kerinci
6. Dokumen Plan Of Action (POA) Rencana Tindak Lanjut Sosialisasi Pembentukan Tim Penanganan penyelamatan dasar erupsi gunung kerinci, gempa bumi dan awan khusus Kabupaten Kerinci tahun 2022.

B. Fungsi dan Manfaat Hasil Kegiatan

Fungsi dan manfaat yang didapat dari kegiatan ini, antara lain

1. Membangun kesadaran masyarakat, serta peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana
2. Membangun masyarakat yang tangguh, sehingga masyarakat peduli akan wilayahnya dan lingkungannya untuk meminimalkan terjadinya bencana
3. Terjalinnnya koordinasi yang cepat dan terstruktur saat terjadi bencana terutama erupsi gunung kerinci, gempa bumi dan awan khusus

C. Dampak Terhadap Ekonomi Dan Sosial

Kayu Aro terkenal sebagai daerah penghasil teh, yang dihasilkan oleh perkebunan teh. Kayu Aro milik PTPN 6 yang termasuk kebun teh terluas di dunia dalam satu hamparan. Teh produksi Kayu Aro diekspor keberbagai negara di dunia dan dalam negeri. Satu kecamatan yang juga berada di bawah kaki gunung kerinci adalah kecamatan Gunung Tujuh. Jika dampak dari terjadinya bencana khususnya erupsi gunung kerinci, gempa bumi dan awan khusus dapat dihindari, tentunya akan meningkatkan fungsi ekonomi dan sosial masyarakat Kayu Aro. (Suharto, 2005)



(Dokumentasi Kegiatan Pengabdian)

4. PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang pentingnya proses penyelamatan pada saat terjadi bencana, yang berguna untuk mengurangi serta menanggulangi risiko bencana. Upaya tersebut adalah berupa perbaikan dan modifikasi lingkungan fisik, membangun kesadaran masyarakat, serta peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana, semua ini dapat dilakukan secara struktural dan non struktural, contoh yang diambil adalah membangun teknis bangunan tahan gempa, bisa juga berdasarkan *culture* yaitu masyarakat mengurangi kerentanan terhadap bencana dengan cara mengubah paradigma tentang penyelamatan korban, pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga keselamatan semua warga. upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang tangguh, sehingga masyarakat peduli akan wilayahnya dan lingkungannya untuk meminimalkan terjadinya bencana. (Raikes, 2016).

Ada beberapa materi yang diajarkan kepada masyarakat Kecamatan Kayu Aro dalam menghadapi bencana antara lain, bagaimana memeriksa korban saat terjadi bencana, cara mengendalikan pendarahan, cara imobilisasi fraktur, cara *lifting and moving patient*, CPR dan *Basic Life Support* (BLS). Secara keseluruhan, seluruh peserta yang berjumlah 30 orang sangat antusias dalam mengikuti pelatihan model penyelamatan. Hal ini terlihat pada penilaian praktik penyelamatan, masyarakat yang diberikan tiga kali pengulangan. masyarakat sangat bersemangat untuk mencoba, dengan hasil nilai tertinggi adalah 80. dan nilai terendah adalah 70. Pada percobaan ketiga, penilaian hasil praktik adalah di fokuskan pada keinginan masyarakat untuk menolong, bukan pada hasil terbaik, dikarenakan dalam melaksanakan bantuan pada saat bencana adalah kesiapan seorang responder komunitas untuk menolong orang lain.

Materi yang diberikan akan dievaluasi dan disimulasikan pada kegiatan simulasi bencana yang terkoordinasi dengan Badan Penanggulangan Bencana, tenaga kesehatan, pemadam kebakaran dan Basarnas sehingga dapat dilakukan dengan baik saat bencana terjadi.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan model penyelamatan ini memberikan tambahan pengetahuan masyarakat dan memberikan keterampilan dalam latihan simulasi tentang mengetahui prinsip evakuasi, stabilisasi dan transportasi korban bencana erupsi gunung berapi dengan peralatan seadanya, dan perencanaan pendampingan tahap dua pada tahun 2023 bekerjasama dengan BPBD, Tenaga kesehatan, Pemadam kebakaran dan Basarnas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Harvatt, J., Petts, J., & Chilvers, J. (2011). Understanding householder responses to natural hazards, flooding and sea-level rise comparisons. *Jurnal Of Risk Research*, 14(1) diakses dari <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13669877.2010.503935>
- Jimu, M. (2008). Community Development. Community Development: A Cross- Examination of Theory and Practice Using Experience in Rural Malawi. *Africa Development*, Vol XXXIII, 23-3. Kirkpatrick, D. (1959). Techniques for evaluation training programs. *Journal of the American Society of Training Directors*, 13, 21-26.
- Miceli, R., Sotgiu, I., & Settanni, M. (2008). Disaster preparedness and perception of flood risk: A study in an alpine valley in Italy. *Journal of Environmental Psychology*, 28(2). Dipetik April 16, 2016, dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0272494407000904>
- Permanasari, H. A., & Sunarto. (2011). Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Merapi: Studi Kasus di Desa Umbulharjo, Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(1). Dipetik April 22, 2016, dari <http://jurnalkesmas.ui.ac.id/index.php/kesmas/article/view/118>
- Raikes, J., & McBean, G. (2016). Responsibility and liability in emergency management tonatural disasters: A Canadian example. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 16. Dipetik Januari 23, 2015, dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212420915301850>
- Ramadhon, S. (2008). Penerapan Model Empat Level Kirkpatrick Dalam Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Aparatur di Pusdiklat Migas. *Forum Diklat*, 06(1), 43-54
- Smidt, A., Balandin, S., Sigafos, J., & Reed, V. (2009). The Kirkpatrick Model: A Useful toolfo evaluating Training Oucomes. *Journal of Intellectual & Development Dsability*, 3(34), 26-274. Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukmaniar. (2007). *Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (Ppk) Pasca Tsunami Dikecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*. Semarang: UNDIP.

